

## **BAB II**

### **HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL *TALKING STICK***

#### **MATERI PEMBENTUKAN ATMOSFER**

#### **A. Model Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Slavin (2010), “model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaanya”. Trianto (2009) “model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya”. Model pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dalam pembelajaran di kelas ataupun tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai dengan dengan bahan ajar yang diajarkan (Trianto, 2011).

Menurut Arrend ada empat hal yang sangat berkaitan dengan model pembelajaran yaitu:

- a. Teori rasional yang logis yang disusun oleh para penciptanya atau pengembangnya.
- b. Titik pandang/landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- c. Perilaku guru yang mengajar agar model pembelajarannya dapat berlangsung baik.
- d. Struktur kelas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal (Trianto, 2009).

##### **2. Kriteria Model Pembelajaran**

Kriteria model pembelajaran yang dikatakan baik, jika sesuai dengan kriteria adalah sebagai berikut : Pertama, sahih (valid). Aspek

validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu : apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal. Kedua, praktis, aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dapat dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. Ketiga, efektif, berkaitan dengan aspek efektifitas sebagai berikut: ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan secara operasional model tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan (Trianto, 2013).

Arends dan pakar model pembelajaran berpendapat bahwa tidak ada satu pun model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya apabila tidak dilakukan ujicoba pada suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya seleksi pada setiap model pembelajaran mana yang paling baik untuk diajarkan pada materi tertentu (Trianto, 2013).

## **B. Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Majid (2013:173) “pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi”. Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:30) "Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberikan

kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur". Parker (dalam Huda (2013:29) "pembelajaran kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi tujuan bersama".

Santoso (Anam, 2000:2) "pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok". Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individu sekaligus kelompok sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok berjalan optimal, keadaan ini mendorong siswa dalam kelompok belajar, bekerja dan bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai selesainya tugas-tugas individu dan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk sampai pada keberhasilan belajar yang optimal baik secara kelompok maupun individu.

## **2. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif**

Ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam tim secara kooperatif untuk menuntaskan tujuan belajar.

- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu Jihad dan Haris (2008:30)

### **3. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif**

Unsur-unsur dasar yang perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan lebih efektif adalah Para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka “tenggelam atau berenang” bersama, memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi. Para siswa juga harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.

Mereka akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok serta berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar dan selanjutnya akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Trianto, 2007:47).

### **4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting Jihad dan Haris (2008:30-31) yaitu sebagai berikut:

a. Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, Majid (2013:175). Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh pengetahuan khusus bagi teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasan yang sama.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting dari ketiga pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki dalam masyarakat, dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam

organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan masyarakat secara budaya semakin beragam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerjasama antara siswa, dimana siswa dalam satu kelompok memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ini tergantung dari masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

### 5. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Jihad dan Haris (2008:31-32) Langkah-langkah pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel 2.1:

**Tabel 2.1.**

#### **Langkah - Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Tingkah laku guru</b>
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa
Fase 2. Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar.
Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

Fase 5. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6. Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya, maupun hasil belajar individu dan kelompok

### C. Model *Talking Stick*

#### 1. Pengertian Model *Talking Stick*

Model pembelajaran *talking stick* dapat diartikan sebagai model pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh murid dengan menggunakan media tongkat. Agus Suprijono, (2011:109) “model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan serta pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”. Ngilimun (2013:174) pembelajaran *Talking Stick* adalah guru menyiapkan tongkat. Sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan guru, tongkat diberikan pada siswa yang lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya. Selanjutnya guru memberikan kesimpulan refleksi dan evaluasi. Dahlan (2000:120) bahwa:

Model pembelajaran *talking stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus dijawab. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lain secara bergiliran, demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.

Sedangkan menurut pendapat dari Sudjana (2001:10) yang menyatakan bahwa:

Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat sebagai alat bantu bagi guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Tongkat tersebut digilirkan pada siswa dan bagi siswa mendapatkan tongkat sesuai dengan aba-aba dari guru, maka siswa diberi pertanyaan oleh guru dan harus dijawab.

Berdasarkan pendapat di atas *talking stick* adalah pembelajaran berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut dan siswa memiliki kesempatan yang sama.

## **2. Tujuan Model *Talking Stick***

Model *Talking Stick* termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.



- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu. Slavin (2006:75)

Sebagai Model Pembelajaran *cooperative*, Model Pembelajaran Talking Stick bertujuan meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Selain itu, Model Pembelajaran *Talking Stick* sebagai Pembelajaran *Cooperative* juga bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok (Isjoni 2010:21). Sedangkan menurut Eggen and Kauchak (1996: 279) pembelajaran kooperatif termasuk Model Pembelajaran Talking Stick bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

### 3. Langkah-Langkah Model *Talking Stick*

Langkah-langkah dalam Model *Talking Stick* yaitu sebagai berikut (Agus Suprijono,2011: 109) :

- a. Pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari.
- b. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi yang sedang dipelajari. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini.

- c. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya.
- e. Ketika *Stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi musik.
- f. Langkah akhir dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari.
- g. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan langkah penerapan di atas, maka pelaksanaan proses pembelajaran pada mata pelajaran geografi kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngabang Kabupaten Landak, melalui penggunaan Model pembelajaran *Talking Stick* digambarkan sebagai berikut:

- a. Guru membuat media tongkat untuk keperluan bermain dalam proses pembelajaran.
- b. Guru menyajikan materi pelajaran secara klasikal.
- c. Guru membagikan LKS yang harus dipelajari siswa sesuai waktu yang diberikan.
- d. Guru dan siswa memulai permainan talking stick dengan memberikan tongkat kepada salah satu siswa.
- e. Siswa diinstruksikan untuk memberikan tongkat kepada siswa yang terdekat searah jarum jam.
- f. Sambil memberikan tongkat, siswa dan guru bernyanyi bersama.
- g. Setelah bernyanyi atau guru memberi tanda tertentu, maka siswa yang memegang tongkat diberikan pertanyaan. Jika tidak dapat menjawab,

guru memberikan hukuman positif, dapat berupa: berpuisi di depan kelas, atau hal lain yang sifatnya menghibur.

- h. Kegiatan memutar tongkat terus dilakukan hingga seluruh siswa mendapat kesempatan untuk diberikan pertanyaan oleh guru.
- i. Guru dan siswa menarik kesimpulan bersama, diikuti dengan menutup pelajaran dengan berdoa bersama.

Pelaksanaan pembelajaran harus dapat dikuasai guru dengan baik, hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Dapat mengontrol pembelajaran secara efektif.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Talking Stick*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Talking Stick*. Slavin (2006: 75) Kelebihan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar
- b. Terdapat interaksi antara guru dan siswa
- c. Siswa menjadi lebih mandiri
- d. Kegiatan belajar lebih menyenangkan

Kekurangan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa cenderung individu
- b. Materi yang diserap kurang
- c. Siswa yang pandai lebih mudah menerima materi sedangkan siswa yang kurang pandai kesulitan menerima materi
- d. Guru kesulitan melakukan pengawasan
- e. Ketenangan kelas kurang terjaga

## C. Hasil Belajar Siswa

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui apakah suatu program pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil atau tidak, yang didapat dari jerih payah siswa itu sendiri sesuai kemampuan yang ia miliki. Menurut Moh Uzer Usman (2011: 34) mengatakan: “hasil belajar merupakan hal yang terpenting dalam sebuah proses pembelajaran”. Nana Sudjana (2005: 22) mengatakan, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Zaenal Arifin (2010: 303) “hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran”. Asep Jihad dan Abdul Haris (2010: 15) “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas yang dimaksud dengan pengertian hasil belajar adalah pencapaian kemampuan yang dimiliki oleh siswa selama proses belajar-mengajar baik dalam perubahan tingkah laku maupun dalam ketuntasan belajarnya.

Sementara itu, Nana Sudjana (2011: 23) mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar kedalam tiga ranah hasil belajar yaitu :

## 1. Ranah kognitif

Meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Sebagian besar tujuan intruksional berada dalam ranah kognitif.

### a. Pengetahuan

Jenjang pengetahuan meliputi kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep, prinsip, prosedur atau istilah yang telah dipelajari tanpa harus memahami atau dapat menggunakannya.

### b. Pemahaman

Pemahaman misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri dengan sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberikan contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

### c. Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.

### d. Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

e. Sintesis

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berfikir berdasar pengetahuan hafalan, berfikir pemahaman, berfikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berfikir konvergen.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll.

2. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

a. Penerima

Penerimaan merupakan semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala.

b. Jawaban

Jawaban merupakan reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar, yang mencakup ketepatan reaksi, perasaan dan kepuasan.

c. Penilaian

Penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam penilaian ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

d. Organisasi

Organisasi merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

Karakteristik nilai atau internalisasi nilai merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

a. Gerakan reflex

Gerakan reflex adalah keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.

b. Gerakan dasar

Gerakan dasar merupakan kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan yang terlatih.

c. Kemampuan perseptual

Kemampuan perseptual merupakan kemampuan membedakan visual, membedakan auditif dan motoris.

d. Kemampuan fisik

Kemampuan fisik adalah kemampuan dan gerakan-gerakan dasar yang merupakan inti untuk memperkembangkan gerakan-gerakan yang terlatih, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.

e. Gerakan-gerakan *skill*

Gerakan-gerakan *skill* dimulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

f. Komunikasi *non-decursive*

Yaitu kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan.

Ketiga ranah penilaian tersebut, menjadi ranah penilaian didalam mata pelajaran geografi meskipun proporsi yang berbeda-beda. Pada umumnya pembelajaran geografi lebih banyak memberikan porsi pada ranah kognitif. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran geografi yaitu mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana kemampuan siswa untuk mengembangkan dan melestarikan lingkungan hidup. Penilaian dalam mata pelajaran geografi bukan hanya pada aspek kognitif saja, akan tetapi justru dalam pelaksanaannya tidak bisa meninggalkan aspek afektif dan psikomotorik, karena ketiga ranah tersebut tidaklah berdiri sendiri.



Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada kognitif, afektif dan psikomotor sebagai pengaruh pengalaman dari belajar yang dialami siswa baik berupa suatu bagian, unit, atau bab materi tertentu yang telah diajarkan.

## 2. Penilaian Hasil Belajar

Mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar, dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis penilaian. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 106) yaitu, “Tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif.” Berikut adalah penjelasan masing-masing jenis penilaian hasil belajar yang telah dikemukakan di atas :

### a. Tes awal (*pre test*)

Tes awal (*pre test*) evaluasi yang dikembangkan sebelum satuan pelajaran disajikan dalam proses belajar mengajar. Tes ini disajikan untuk menilai sampai dimana siswa telah menguasai kemampuan atau keterampilan yang tercantum dalam tujuan instruksional khusus kurikulum 2006, sebelum siswa mengikuti program pengajaran yang telah disiapkan.

**b. Tes akhir (*post tes*)**

Tes akhir (*post test*) evaluasi yang diberikan setelah selesai satuan pelajaran diberikan. Tes ini untuk menilai kemampuan siswa menguasai mata pelajaran sesudah pembelajaran berakhir.

**c. Tes formatif**

Tes formatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 106) adalah, “Penilaian yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut”. Sehubungan dengan itu, Suharsimi Arikunto (2009: 4) mengemukakan bahwa, “Tes formatif digunakan sebagai umpan balik bagi siswa, guru maupun program untuk menilai pelaksanaan satu unit program”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu. Contoh dari tes ini adalah ulangan harian ataupun pemberian tugas untuk satu unit program pembelajaran. Jenis penilaian hasil belajar inilah yang menjadi elemen penting dalam penelitian ini.

**d. Tes subsumatif**

Tes subsumatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 106) adalah, “Suatu tes yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan

dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa”. Sehubungan dengan itu, Suharsimi Arikunto (2009: 44) mengemukakan bahwa, “Tes sub sumatif ditujukan untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap sekumpulan bahan materi yang telah dipelajari”.

Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor. Contoh dari tes ini adalah ulangan tengah semester atau mid semester.

**e. Tes sumatif**

Tes sumatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 106) adalah, “Tes yang diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran”. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Sehubungan dengan itu, Suharsimi Arikunto (2009: 48) mengemukakan bahwa, “Tes sumatif ini dilaksanakan pada akhir keseluruhan program, nilainya digunakan untuk menentukan posisi atau ranking siswa disbanding kawan dalam kelompoknya, untuk kenaikan kelas dan kelulusan”. Hasil tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas,

menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Contoh dari tes ini adalah ulangan akhir semester atau ulangan umum

### 3. Faktor-faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 138) mengatakan: “Hasil belajar yang telah dicapai merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor interen) maupun dari luar diri (faktor eksteren). Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai hasil belajar sebaik-baiknya.

Menurut Muhibbin Syah (2012: 145) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak antara lain,

#### a. Faktor Internal

##### 1) Kondisi Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmaniah, seperti kakinya atau tanganya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya, akan sangat membantu dalam proses dan prestasi belajar. Anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuannya berada dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi biasanya lekas lelah, capek, mudah mengantuk dan akhirnya tidak mudah menerima pelajaran. Disamping yang umum tersebut, yang tidak kalah

pentingnya mempengaruhi proses dan prestasi belajar adalah kondisi panca indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran.

## 2) Faktor psikologis

Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar.

### a) Minat

Slameto (2010: 57) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: “ *Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some or content*”. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang dalam kegiatan pembelajaran.

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Jika setiap pendidik menyadari hal ini, maka persoalan yang timbul adalah bagaimana mengusahakan agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu dapat menarik minat para pelajar dan bagaimana mempelajari hal yang menarik minat mereka.

b) Kecerdasan

Telah menjadi pengertian yang relative umum bahwa kecerdasan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sesuatu atau mengikuti program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu. Nana Sudjana (2011: 27) menyatakan: “Hasil dari pengukuran kecerdasan biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient (IQ)*”.

c) Bakat

Disamping Intelegensi, bakat merupakan factor besar pengaruhnya terhadap proses dan prestasi belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Anak yang memiliki bakat yang tinggi, disebut anak yang berbakat. Secara definitive anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang yang berkualifikasi professional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi. Mereka ini oleh Getzels dalam Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2005: 107) ditandai dengan ciri-ciri antara lain:

- 1) Kemampuan untuk bekerja secara independent
- 2) Kemampuan untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama
- 3) Seleksi jawaban yang sukar dalam menghadapi masalah
- 4) Kemampuan mengkaji masalah secara kritis bukan untuk menentang, tetapi untuk memahami.
- 5) Kemampuan untuk mengadakan generalisasi
- 6) Pengembangan sensitivitas tentang baik dan jahat
- 7) Sensitivitas terhadap orang lain
- 8) Memiliki cita-cita tinggi

b. Faktor Eksternal

1) Faktor keluarga

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2005: 105) menyatakan: “Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan”. Keluarga adalah orang yang paling dekat dengan siswa dan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa meliputi, Cara orang tua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, Keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

2) Faktor Lingkungan

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2005: 105) menyatakan: “Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang mampu membentuk perilaku siswa secara langsung”. Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan prestasi belajar, lingkungan seperti media televisi, pergaulan masyarakat, suara

mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruh pasar dan lain-lain sebagainya.

### 3) Faktor Sekolah

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2005: 105) menyatakan: “Faktor sekolah adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan”. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang. Dengan adanya sarana dalam mencapai tujuan tersebut diharapkan hasil belajar dapat diperoleh dengan maksimal.

Faktor-faktor sekolah ini dapat diwujudkan faktor-faktor keras (*hardware*) seperti:

#### (a) Gedung perlengkapan belajar

Gedung perlengkapan belajar adalah gedung yang digunakan dalam kegiatan belajar yang melindungi dari hujan maupun panas atau sinar langsung dari matahari.

#### (b) Alat-alat praktikum

Alat-alat praktikum disini sebagai penunjang dalam kegiatan belajar agar siswa lebih memahami dengan adanya alat praktik. Oleh karena itu alat-alat praktek harus digunakan sebagaimana mestinya agar diperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.



(c) Perpustakaan dan sebagainya

Perpustakaan merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran, perpustakaan berisi buku-buku penunjang dalam kegiatan pembelajaran dsekolah. Jadi perpustakaan keberadaanya sangat penting karena dapat dijadikan siswa untuk belajar dan memahami materi yang sudah diajarkan.

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2005: 107) mengemukakan faktor-faktor lunak (*software*) seperti,

a) Kurikulum

Kurikulum digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran sesuai aturan maka dibuatlah kurikulum. Sebagai pedoman pembelajaran disekolah.

b) Bahan/program yang harus dipelajari

Hal ini bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang ingin dicapai oleh karena itu program perlu dibuat dan dipelajari. Program ini dijalankan sebagai landasan dalam pelaksanaan pembelajaran.

c) Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

Pedoman dibuat sebagai landasan agar pembelajaran lebih terarah maka dibuatlah pedoman-pedoman pembelajaran. Pedoman ini berfungsi sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan pembelajaran

## D. Mata Pelajaran Geografi

### 1. Pengertian Geografi

Geografi adalah ilmu pengetahuan yang menggambarkan segala sesuatu yang ada di permukaan bumi. Jika kita amati, makna geografi yang terdapat dalam setiap definisi di atas menjadi sangat sulit diketahui, terlebih lagi apabila yang ditafsirkan hanya definisinya, tanpa mengetahui konsep, faktor, prinsip, dan hakikat geografi itu sendiri. Istilah geografi untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Erasthenes pada abad ke 1. Menurut Erasthenes geografi berasal dari kata *geographica* yang berarti penulisan atau penggambaran mengenai bumi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka para ahli geografi sependapat bahwa Erasthenes dianggap sebagai peletak dasar pengetahuan geografi. Sesuai dengan pendapat James Fairgrive (1996: 75) “Geografi memiliki nilai edukatif yang dapat mendidik manusia untuk berfikir kritis dan bertanggung jawab terhadap kemajuan-kemajuan dunia. Ia juga berpendapat bahwa peta sangat penting untuk menjawab pertanyaan “dimana” dari aspek dan gejala geografi”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kita dapat mengetahui paling sedikit sesuatu yang telah dikerjakan oleh mereka terhadap ruang permukaan bumi serta perkembangan geografi yang terjadi dimasa itu. Adapun pekerjaan para ahli geografi pada dasarnya yaitu meneliti, menganalisa, menjelaskan, dan melukiskan tentang berbagai relasi antara manusia dengan alam sekitarnya.

## **2. Manfaat Mempelajari Geografi**

Manfaat mempelajari Geografi adalah dengan cara mempelajari bagaimana bentuk tata surya ini, karena geografi tersebut mempelajari awal mula terbentuknya kegunaan dari ilmu geografi tersebut sudah sepantasnyalah kita mempelajarinya walaupun kita tidak bisa secara mendalam tapi kita bisa mempelajarinya inti-intinya karena ilmu geografi tersebut berkenaan dengan kehidupan kita.

## **3. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Geografi**

Fungsi dan tujuan mempelajari geografi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui keadaan bumi yang sebenarnya.
- b. Dapat mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses yang berkaitan.
- c. Dapat mengembangkan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
- d. Dapat menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam serta toleransi terhadap keragaman sosial-budaya masyarakat.

## **4. Pembentukan Atmosfer**

### **a. Pengertian Atmosfer**

Atmosfer adalah lapisan gas yang melingkupi sebuah planet, termasuk bumi, dari permukaan planet tersebut sampai jauh di luar

angkasa. Di Bumi, atmosfer terdapat dari ketinggian 0 km di atas permukaan tanah, sampai dengan sekitar 560 km dari atas permukaan Bumi. Atmosfer tersusun atas beberapa lapisan, yang dinamai menurut fenomena yang terjadi di lapisan tersebut. Transisi antara lapisan yang satu dengan yang lain berlangsung bertahap.

Studi tentang atmosfer mula-mula dilakukan untuk memecahkan masalah cuaca, fenomena pembiasan sinar matahari saat terbit dan tenggelam, serta kelap-kelipnya bintang. Dengan peralatan yang sensitif yang dipasang di wahana luar angkasa, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang atmosfer berikut fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya.

Atmosfer Bumi terdiri atas nitrogen (78.17%) dan oksigen (20.97%), dengan sedikit argon (0.9%), karbondioksida (variabel, tetapi sekitar 0.0357%), uap air, dan gas lainnya. Atmosfer melindungi kehidupan di bumi dengan menyerap radiasi sinar ultraviolet dari Matahari dan mengurangi suhu ekstrem di antara siang dan malam. 75% dari atmosfer ada dalam 11 km dari permukaan planet. Atmosfer tidak mempunyai batas mendadak, tetapi agak menipis lambat laun dengan menambah ketinggian, tidak ada batas pasti antara atmosfer dan angkasa luar.

## b. Lapisan Atmosfer

### 1) Troposfer

Lapisan ini berada pada level yang terendah, campuran gasnya paling ideal untuk menopang kehidupan di bumi. Dalam lapisan ini kehidupan terlindung dari sengatan radiasi yang dipancarkan oleh benda-benda langit lain. Dibandingkan dengan lapisan atmosfer yang lain, lapisan ini adalah yang paling tipis (kurang lebih 15 kilometer dari permukaan tanah). Dalam lapisan ini, hampir semua jenis cuaca, perubahan suhu yang mendadak, angin, tekanan dan kelembaban yang kita rasakan sehari-hari berlangsung. Suhu udara pada permukaan air laut sekitar 30 derajat Celsius, dan semakin naik ke atas, suhu semakin turun. Setiap kenaikan 100m suhu berkurang 0,61 derajat Celsius (sesuai dengan Teori Braak). Pada lapisan ini terjadi peristiwa cuaca seperti hujan, angin, musim salju, kemarau, dan sebagainya.

Ketinggian yang paling rendah adalah bagian yang paling hangat dari troposfer, karena permukaan bumi menyerap radiasi panas dari matahari dan menyalurkan panasnya ke udara. Biasanya, jika ketinggian bertambah, suhu udara akan berkurang secara tunak (*steady*), dari sekitar 17°C sampai -52°C. Pada permukaan bumi yang tertentu, seperti daerah pegunungan dan dataran tinggi dapat menyebabkan anomali terhadap gradien suhu tersebut. Di antara stratosfer dan troposfer terdapat lapisan yang

disebut lapisan Tropopause, yang membatasi lapisan troposfer dengan stratosfer.

## 2) Stratosfer

Perubahan secara bertahap dari troposfer ke stratosfer dimulai dari ketinggian sekitar 11 km. Suhu di lapisan stratosfer yang paling bawah relatif stabil dan sangat dingin yaitu  $-70^{\circ}\text{C}$  atau sekitar  $-57^{\circ}\text{C}$ . Pada lapisan ini angin yang sangat kencang terjadi dengan pola aliran yang tertentu. Lapisan ini juga merupakan tempat terbangnya pesawat. Awan tinggi jenis *cirrus* kadang-kadang terjadi di lapisan paling bawah, namun tidak ada pola cuaca yang signifikan yang terjadi pada lapisan ini.

Dari bagian tengah stratosfer keatas, pola suhunya berubah menjadi semakin bertambah seiring kenaikan ketinggian. Hal ini dikarenakan bertambahnya lapisan dengan konsentrasi ozon. Lapisan ozon ini menyerap radiasi sinar ultra violet. Suhu pada lapisan ini bisa mencapai sekitar  $18^{\circ}\text{C}$  pada ketinggian sekitar 40 km. Lapisan *stratopause* memisahkan stratosfer dengan lapisan berikutnya.

## 3) Mesosfer

Adalah lapisan udara ketiga, di mana suhu atmosfer akan berkurang dengan pertambahan ketinggian hingga lapisan keempat, termosfer. Udara yang di sini akan mengakibatkan pergeseran yang berlaku dengan objek yang datang dari angkasa

dan menghasilkan suhu yang tinggi. Kebanyakan meteor yang sampai ke bumi terbakar pada lapisan ini. Kurang lebih 25 mil atau 40km di atas permukaan bumi, saat suhunya berkurang dari 290 K hingga 200 K, terdapat lapisan transisi menuju lapisan mesosfer. Pada lapisan ini, suhu kembali turun ketika ketinggian bertambah, hingga menjadi sekitar  $-143^{\circ}\text{C}$  (dekat bagian atas dari lapisan ini, yaitu kurang lebih 81 km di atas permukaan bumi). Suhu serendah ini memungkinkan terjadi awan *noctilucent*, yang terbentuk dari kristal es. Antara lapisan Mesosfer dan lapisan Atmosfer terdapat lapisan perantara yaitu Mesopause.

#### 4) Termosfer

Transisi dari mesosfer ke termosfer dimulai pada ketinggian sekitar 81 km. Dinamai termosfer karena terjadi kenaikan temperatur yang cukup tinggi pada lapisan ini yaitu sekitar  $1982^{\circ}\text{C}$ . Perubahan ini terjadi karena serapan radiasi sinar ultra violet. Radiasi ini menyebabkan reaksi kimia sehingga membentuk lapisan bermuatan listrik yang dikenal dengan nama ionosfer, yang dapat memantulkan gelombang radio. Sebelum munculnya era satelit, lapisan ini berguna untuk membantu memancarkan gelombang radio.

#### 5) Ionosfer

Lapisan ionosfer yang terbentuk akibat reaksi kimia ini juga merupakan lapisan pelindung bumi dari batu meteor yang berasal

dari luar angkasa karena ditarik oleh gravitasi bumi. Pada lapisan ionosfer ini, batu meteor terbakar dan terurai. Jika ukurannya sangat besar dan tidak habis terbakar di lapisan udara ionosfer ini, maka akan jatuh sampai ke permukaan bumi yang disebut Meteorit. Fenomena aurora yang dikenal juga dengan cahaya utara atau cahaya selatan terjadi pada lapisan ini.

6) Lapisan Termosfer sebagai Lapisan Atmosfer.

Lapisan Termosfer Berada di atas mesopause dengan ketinggian sekitar 75 km sampai pada ketinggian sekitar 650 km. Pada lapisan ini, gas-gas akan terionisasi, oleh karenanya lapisan ini sering juga disebut lapisan ionosfer. Molekul oksigen akan terpecah menjadi oksigen atomik di sini. Proses pemecahan molekul oksigen dan gas-gas atmosfer lainnya akan menghasilkan panas, yang akan menyebabkan meningkatnya suhu pada lapisan ini. Suhu pada lapisan ini akan meningkat dengan meningkatnya ketinggian. Ionosfer dibagi menjadi tiga lapisan lagi, yaitu :

a) Lapisan ozon

Terletak antara 80 – 150 km dengan rata-rata 100 km dpl.

Lapisan ini tempat terjadinya proses ionisasi tertinggi. Lapisan ini dinamakan juga lapisan ozon. mempunyai sifat memantulkan gelombang radio. Suhu udara di sini berkisar – 70° C sampai +50° C.



## b) Lapisan udara F

Terletak antara 150 – 400 km. Lapisan ini dinamakan juga lapisan udara appleton.

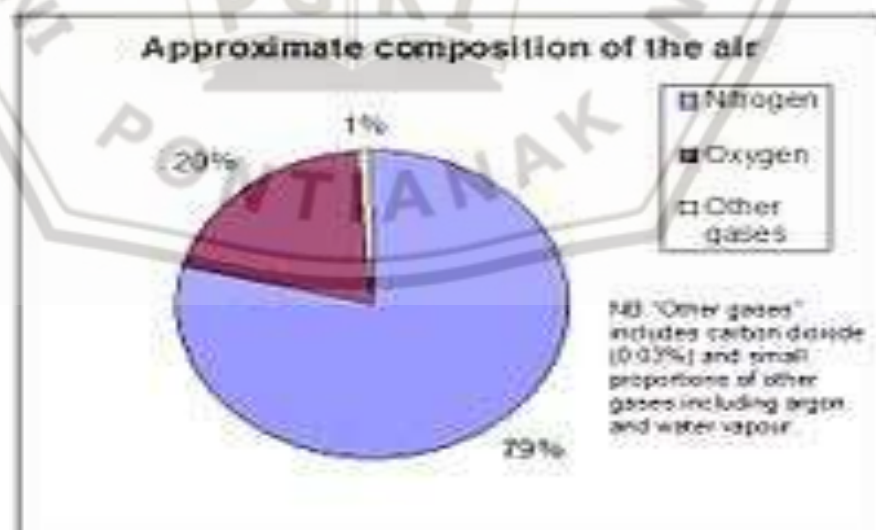
## c) Lapisan udara atom

Pada lapisan ini, materi-materi berada dalam bentuk atom. Letaknya lapisan ini antara 400 – 800 km. Lapisan ini menerima panas langsung dari matahari, dan diduga suhunya mencapai  $1200^{\circ}\text{C}$ .

## 7) Eksosfer

Eksosfer adalah lapisan bumi yang terletak paling luar. Pada lapisan ini terdapat refleksi cahaya matahari yang dipantulkan oleh partikel debu meteoritik. Cahaya matahari yang dipantulkan tersebut juga dikenal sebagai cahaya Zodiakal.

## 8) Komposisi dari atmosfer Bumi



Gas-gas penyusun atmosfer sebagai berikut:

- 1) Nitrogen ( $N_2$ , 78%)
- 2) Oksigen ( $O_2$ , 21%)
- 3) Argon (Ar, 1%)
- 4) Air ( $H_2O$ , 0-7%)
- 5) Ozon ( $O_3$ , 0-0,01%)
- 6) Karbondioksida ( $CO_2$ , 0.01-01%)

#### **E. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Geografi.**

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti yang telah di jelaskan di atas, yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam proses belajar mengajar. Dengan diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran geografi disekolah tentunya diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif kepada setiap siswa. Setiap metode pembelajaran yang baru diterapkan tentunya diharapkan dapat mempengaruhi siswa khususnya peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik.

Keterampilan intelektual, sosial dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (moral), dan spiritual. Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan

kebutuhan era global. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan oleh sekolah khususnya guru pada mata pelajaran geografi Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngabang Kabupaten Landak, adalah model pembelajaran kooperatif yaitu seperti model pembelajaran *Talking Stick* yang dapat melatih peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan sebagainya. Setiap proses belajar akan selalu terdapat hasil yang nyata yang dapat diukur dari hasil belajar siswa itu sendiri.

Menurut Moh Uzer Usman (2011: 34) mengatakan: "Hasil belajar merupakan hal yang terpenting dalam sebuah proses pembelajaran". Zaenal Arifin (2010: 303) "Hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran". Asep Jihad dan Abdul Haris (2010: 15) "Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran". Bagan yang dapat dilihat sebagai berikut:

